

**PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF POSTKOLONIALISME
(Studi Terhadap Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan)**



Disusun Oleh:

**Muhammad Takbir M, S.Pd, S. Fhil. I
1420410100**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Takbir, S.Pd., S.Fil.I

NIM : 1420410100

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Juli 2016

Saya yang menyatakan



Muhammad Takbir, S.Pd., S.Fil.I
NIM: 1420410100

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Takbir, S.Pd., S.Pi.I

NIM : 1420410100

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2016

Saya yang menyatakan



Muhammad Takbir, S.Pd., S.Pi.I
NIM: 1420410100



PENGESAHAN

Tesis berjudul : "PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF POST
KOLONIALISME : STUDI TERHADAP PESANTREN AS'ADIYAH
SENGKANG SULAWESI SELATAN"

Nama : Muhammad Takbir, S. Pd., S. Fil.I

NIM : 1420410100

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 16 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 25 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : "PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF POST
KOLONIALISME : STUDI TERHADAP PESANTREN AS'ADIYAH
SENGKANG SULAWESI SELATAN"

Nama : Muhammad Takbir, S. Pd., S. Fil.I

NIM : 1420410100

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Suhadi, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag.

Penguji : Dr. Mahmud Arief, M. Ag.

()

()

() 29/9/16

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2016

Waktu : 13.00 wib.

Hasil/Nilai : 90,17/A

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan~~/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF
POSKOLONIALISME: STUDI TERHADAP PESANTREN AS'ADIYAH
SENGKANG SULAWESI SELATAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Takhir, S.Pd., S.Fil.I
NIM : 1420410100
Jenjang : Magister (S2)
Programa Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 1 Agustus 2016
Pembimbing


Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

Halaman Persembahan

*Jesis ini saya persembahkan kepada semua masyarakat pesantren yang
senantiasa dalam pergulatan identitas pascakolonialnya.*

*Juga kepada kedua perempuanku, Ibundaku terhormat dan Istriku
tercinta.*

MOTTO:

Catatlah namamu dalam sejarah masyarakatmu

“Keren tidak harus menjadi Barat, karena menjadi pribumi pun adalah keren”



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan karunia dan rahmatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Kata, kalimat dan paragraf dalam tesis ini, secara sadar penulis katakan tak akan tergores tanpa ilmu-Nya. Ilmu-Nya meliputi semua peristiwa semesta, termasuk apa yang diketahui penulis. Ini adalah aksioma kebertuhanan bagi setiap pribadi yang beriman.

Selain itu, teriring pula selawat dan salam kepada teladan ideal, Muhammad SAW, yang selalu menjadi patron sejati dalam perjalanan sejarah peradaban manusia. Bagaimana tidak, ia adalah manifestasi ketuhanan di bumi dan penerjemah bahasa Tuhan agar dapat dipahami. Sehingga, menjadi sepatutnya jika ia menjadi kompas kehidupan dan *guide* kebenaran. Mengikuti jalannya adalah kemestian dan meniru hidupnya adalah kewajiban. Untuk menjadi manusia otentik adalah dengan menjadi dirinya. Lembar demi lembar dari tesis ini diinspirasi olehnya demi terwujudnya masyarakat yang egaliter, dan menentang segala bentuk kesewenang-wengan penjajah.

Tesis ini merupakan sebuah kajian yang menjelaskan tentang pendidikan pesantren sebagai *indigenous* Indonesia yang telah mengalami kolonialisasi. Rekayasa, kontrol dan pendisiplinan yang terjadi selama proses kolonialisasi menyebabkan hilangnya otentisitas pesantren. Perannya sebagai pewaris khasanah keilmuan klasik semakin pudar dan bahkan kabur. Justru yang tumbuh subur dalam lingkungan pesantren adalah ilmu-ilmu sekuler. Inilah yang disebut oleh

penulis dengan ambivalensi. Hingga rampungnya penulisan tesis ini, tidak sedikit masalah yang dihadapi penulis, namun dengan bantuan berbagai pihak kendala dan rintangan tersebut menjadi tidak berarti. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. LPDP sebagai Funding Beasiswa yang telah membiayai penulis dari awal hingga akhir studi.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku pemangku jawabatan struktural tertinggi UIN Sunan Kalijaga.
3. Direktur Pascasarjana, Prof. Noorhaidi, MA. M.Phil., Ph.D., selaku penanggung jawab program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., yang telah sabar dan senang hati membimbing penulis. Tidak saja membimbing penulis dalam denotasi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dalam segala kehidupan. Penulis menyadari bahwa selama ini, penulis banyak belajar dan menyerap pengetahuan daripadanya, kendati itu tak tercakapkan.
5. Dua perempuan hebatku, Ibu dan Istriku. Ibu yang dari matanya menyorotkan harapan, dan pada istriku yang dari jiwanya terbesik kesabaran dan ketabahan tanpa keluh menantikan suaminya. Kepada keduanya, penulis bak dedaunan yang tertiuip angin. Dan bagiku, mereka adalah gravitasi kehidupan tempat segalaku kembali.
6. Kedua orang tuaku (mertua), Ummi dan Abba, yang telah banyak membantu penulis selama proses penelitian dan pengumpulan data.

7. Keempat adikku, sahabatku, dan pembakar gigihku, Nenni, Wani, Mardiyah dan Hasan, yang selalu menyulut api semangat untuk tetap berjuang.
8. Kawan dan sahabat seperjuanganku, kelas PPI '14, Bos Irfan, Bro Hatim, Tuan Guru Azzam, Kiai Rofiq, Allamah Agus, Master Agung, Mr. Cool Badrun, *Researcher* Ezzi, dan Two Angels; Nindy dan Lilik. Sejarah yang kuukir bersama kalian adalah peristiwa besar yang tak pernah lekang oleh waktu.

Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga proses akhir penulisan tesis ini, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Besar harapan penulis, karya ini bisa bermanfaat bagi pembacanya. Namun demikian, penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kritik dan saran dari pembaca selalu penulis nantikan.

Yogyakarta, 29 Juli 2016

Penulis

Muhammad Takbir M

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan tesis ini Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 157/1987:

A. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	S a'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h{a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z al	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d{ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	t{a'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	z{a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
	kaf	k	ka

ك	lam	l	el
ل	mim	m	em
	num	n	en
م	wawu	w	w
ن	ha'	h	ha
و	hamzah	,	apostrof
ه	ya'	Y	ye
ء			
ي			

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدِّدة	Ditulis	Muta'addidah
عدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan damah ditulis atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	A
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	dammah		u

E. Vokal Panjang

1	Fathah+alif جا هلية	ditulis	Ā
2	Fathah+ya' mati تنسى	ditulis	jāhiliyyah a>
3	Kasrah+ya' mati كريم	ditulis	tansā ī
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	karīm ū
		ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah+ya' mati بينكم	ditulis	Ai
2	Fathah+wawu mati قول	ditulis	bainakum au
		ditulis	qaulun

G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+ Lam

a. Bila diikuti Hurup Qomariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf l (el).

السماء	Ditulis	al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي	Ditulis	Ẓawī al-furūd
الفروض	Ditulis	Iẓā 'alimat
إذا علمت		

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
a. Tujuan	9
b. Manfaat	10
D. Studi Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	14
1. Pendidikan Pesantren	14
2. Pesantren Sebagai subkultur	15
3. Teori Postkolonial	16
F. Metode Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Pendekatan Penelitian	20
3. Teknik Pengumpulan Data	23
4. Analisis data	26
G. Sitematika Penulisan	28
 BAB II. SEJARAH PERKEMBANGAN PESANTREN	
AS'ADIAH DAN PENGARUHNYA	30
A. Asa'diyah Dari Masa Ke Masa	30
1. Keadaan Masyarakat Wajo Sebelum Berdirinya MAI	32
2. Anregurutta H. Muhammad As'ad dan Madrasah Arabiyah Islamiyah	38
3. Pelanjut Anregurutta H. Muhammad As'ad.....	55
B. Pengaruh As'adiyah di Masyarakat	61

BAB III. TRANSFORMASI PENGETAHUAN, PANDANGAN HIDUP DAN POLA ADAPTASI SANTRI PESANTREN AS'ADITYAH SENGKANG	65
A. Transformasi Pengetahuan	66
1. Pola Transformasi Keilmuan	66
2. Kurikulum As'diyah dari masa ke masa	71
B. Pandangan Hidup Santri	85
C. Pola Adaptasi	95
1. As'adiyah dan identitas lokal	95
2. Respon As'adiyah atas modernitas	99
BAB IV. AMBIVALENSI IDENTITAS PESANTREN	105
A. Pesantren Dalam Kontrol Pemerintah: Sebuah Pengawasan Kurikulum	107
1. Membaca (Ulang) Modus Operandi Global Dalam Pembentukan Disiplin	105
2. Pendisiplinan Melalui Kebijakan Pemerintah	116
B. Pengaruh Kurikulum terhadap pembentukan identitas	126
1. Konstruksi Identitas Pesantren	128
2. Pesantren dan Identitas Nasional	136
C. Ambivalensi Identitas Pesantren	143
1. Menolak Sekaligus Meniru	145
2. Menemukan (Ulang) Identitas Santri	153
BAB V. PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	161

ABTRAK

Penelitian ini berjudul, *Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Postkolonialisme: Studi Terhadap Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Lokus penelitian yang menjadi objek material adalah pesantren As'adiyah Sengkang di Sulawesi Selatan. Adapun pendekatan yang menjadi objek formal penelitian adalah teori postkolonial. Yakni, suatu konstruksi teori yang memperhatikan efek kolonialisme yang terjadi dimasa lalu. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menyorot efek-efek kolonialisme yang terjadi di pesantren As'adiyah Sengkang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengacu pada metode penelitian kualitatif. Data-data yang diperoleh di lapangan menggunakan teknik pengumpulan; wawancara mendalam, pengamatan terlibat, *forum group discussion*, dan dokumentasi. Selain data lapangan, juga digunakan data-data kepustakaan, berupa arsip pesantren, otobiografi, buku sejarah As'diyah, dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian ini. Setelah itu, maka dilakukanlah analisis heuristik-analitik.

Dari hasil penelitian ini ditemukan; *pertama*, pengetahuan yang diperoleh melalui kurikulum yang diterapkan di pesantren As'adiyah membentuk corak berfikir dan sistem nilai yang ada di tempat tersebut. Adanya perubahan kurikulum berpengaruh secara signifikan terhadap pola pikir dan pandangan hidup santri pada setiap generasi yang berbeda. Namun demikian, ada aspek pula lain yang tidak pernah hilang, dan turut mengkonstruksi sistem nilai pesantren, yakni, *barakka'*. Pesantren yang dicirikan dengan lima hal; santri, kiai, masjid, asrama dan pengajian kitab kuning, kendati telah mengakomodasi kurikulum baru, namun *barakka'* tetap ada. Ini menjadi *way of life* dan *control of moral* bagi para santri, bahkan setelah mereka menjadi alumni. *Kedua*, akomodasi kebijakan kurikulum pemerintah, khususnya pada tahun 1975 (Orde Baru) membawa dampak pada konstruksi identitas kolektif yang ambivalen; menolak sekaligus meniru. Ini disebabkan oleh adanya dua tolok ukur nilai yang harus diterima pada waktu dan tempat yang sama; standar nilai kepesantrenan di satu sisi dan standar global pada sisi lain.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Kurikulum, Postkolonial, Ambivalensi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak dapat diabaikan kontribusinya dalam perjalanan bangsa ini. Tidak sedikit peran pesantren yang diberikan dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia, mulai sejak berdirinya hingga hari ini. Sebagai lembaga tertua, pesantren telah ada jauh sebelum era kolonial. Oleh sebab itu, pesantren dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjadi panyangga pendidikan nasional. Bukan hanya itu, pesantren juga adalah benteng pertahanan masyarakat pribumi dan pengibar bendera perlawanan terhadap kolonisasi.

Pesantren, selain memiliki makna keislaman, juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).¹ Dalam pelacakan historis, pendidikan Islam, yang kelak diberi nama pesantren telah hadir sejak abad ke-10. Karena, di Barus Sumatera Utara antara pertengahan abad ke-9 sampai abad ke-14, merupakan Bandar metropolitan yang menjadi awal terbangunya pusat pendidikan Islam.² Dalam temuan Tim Arkeologi Indonesia-Prancis setelah melakukan penggalian selama lima tahun (1998-2003) di Barus, menemukan artefak serta kuburan yang menunjukkan bahwa nama-nama kompleks kuburan itu antara lain: Mahligai,

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), h. 3.

² Zamakzary Dhofier, . *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Edisi Revisi: Jakarta: LP3ES, 2011), h. 29

Tuan Ambar, dan Papan Tinggi. Mereka ini, mengajar, bermukim mendirikan pusat pendidikan Islam (pesantren).³

Di Sulawesi Selatan, pesantren yang pertama kali berdiri ialah Pesantren As'adiyah Sengkang. Pesantren ini pertama kali didirikan oleh *Anregurutta* Haji (AGH.) Muhammad As'ad pada tahun 1930 dengan nama "Madrasah Arabiyah al-Islamiyah Wajo", sebelum kemudian diganti menjadi pesantren As'adiyah Sengkang pada tahun 1953. Hampir semua ulama di Sulawesi Selatan pada sekitar 1940an-1960, pernah mengenyam pendidikan di tempat ini. Sebutlah contohnya; AGH. Abdul Rahman Ambo Dalle, AGH. Daud Ismail, AGH. Yunus Martan, AGH. Pabbaja, AGH. Marzuki Hasan, AGH. Amberi Said, AGH. Abdul Kadir Halik, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bahkan dapat dikatakan bahwa, proses islamisasi di Sulawesi Selatan sebagai proses transformasi keislaman yang sesungguhnya baru terjadi pada masa ini. Mengapa demikian? Karena Islam yang telah diterima secara resmi pada tahun 1605, melalui kedatangan *trio* datuk; Datuk Ribandang, Datuk Ri Tiro dan Datuk Sulaiman, namun Islamisasi belum sampai pada tahap nilai. Ini dibuktikan dengan masih tercampurnya ajaran-ajaran Islam dalam ritual-ritual kepercayaan setempat. Oleh karena itu, kedatangan AGH. Muhamad As'ad ke Sengkang menjadi titik terang Islamisasi di Sulawesi Selatan. Syamsuddin Arif, menyebutkan bahwa; yang terjadi ketika itu ialah proses santrinisasi sebagai

³ *Ibid.*

sebuah model penanaman perasaan kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk melewatkan penyebaran pengetahuan tentang Islam kepada orang lain.⁴

Namun dalam perkembangannya kemudian, As'adiyah - dan juga pesantren pada umumnya - mendapat tantangan yang besar, baik secara eksternal maupun internal. Pesantren yang mengusung perlawanan terhadap kolonial pada akhirnya diawasi dan dikontrol. Meskipun perlawanan di As'adiyah tidak seperti pesantren pada umumnya di Jawa yang melawan melalui gerakan Tarekatnya, namun *Anregurutta* dikenal sangat anti-kolonial. Ia bahkan tidak segan-segan menfatwakan haramnya mengikuti gaya hidup penjajah.

Secara historis, jauh sebelum As'adiyah berdiri di Sulawesi Selatan (1928), gelombang perlawanan pesantren telah terjadi di Jawa dan Sumatera. Untuk misi ini, diutuslah Snouck Hurgronje, seorang etnolog Belanda yang dikenal banyak menulis tentang Islam di Indonesia, oleh pemerintah Belanda untuk meneliti dan menertibkan gerakan-gerakan perlawanan ini. Bahkan sebelum kedatangan Hurgronje, untuk misi yang sama telah diutus K. F. Holle (1829-1896). Dalam pandangannya, ia menganggap bahwa tarekat dalam lingkungan pesantren identik dengan perang sabil dan jihad. Sehingga pemerintah menyarankan untuk menindakan tegas kelompok-kelompok yang melawan. Mereka mengemas pengawasannya dengan dalih normalisasi, seperti misalnya, terbitnya ordonansi guru dan sekolah liar atau pengusulan calon jamaah haji melaporkan segenap jati dirinya sebelum berangkat ke Mekkah.⁵

⁴ Syamsuddin Arif, *Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan*, (Jurnal), *ect*.

⁵ Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*, (Bandung; Mizan, 2005), h. 191.

Dalam sinopsis buku, *Islam Pasca-kolonial: Perselingkuan agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, yang ditulis oleh Ahmad Baso, mengemukakan bahwa; Islam yang diperkenalkan oleh kolonial adalah Islam yang diatur, diadministrasi dan mudah dikontrol. Sementara Islam yang dianggap liar, bebas dan susah diatur seperti kelompok-kelompok mistik dan taraekat, digeser kepinggir dan dicap khurafat, urakan dan juga kriminal. Pendekatan literatur terhadap Islam ini memungkinkan Belanda menempatkan Islam pertama-tama sebagai objek kajian, lalu objek pengawasan, seperti dibuktikan dalam kemunculan sarjana Belanda, C. Snoouck Hurgronje.⁶ Dalam sebuah petikan surat yang dilayangkan kepada Jenderal Hindia-Belanda, mengenai Banten misalnya, Hurgronje, menuliskan;

Akhirnya, sebagai jalan terbaik untuk mencegah ledakan perasaan-perasaan fanatik, saya berpendapat perlulah direkomendasikan pengawasan yang teratur dari pihak pemerintah daerah atas pengajaran agama Muhammad (*ten slotte meen ik als het beste middle om de uirbarsting van fanatieke gezinheid te voorkomen een geregeld toezicht van bestuurswege op het Mohammedaansch onderwijs te moeten aanbevelen*). Ini tidak semata-mata dapat disebut pengajaran agama. Sebab, bukan hanya bidang-bidang sastra termasuk di situ, melainkan juga bidang hukum dalam seluruh aspeknya. Sementara itu, pengajaran mistik kepada beberapa orang saja memberikan kekuasaan atas orang lain sedemikian rupa, hingga Pemerintah Pusat boleh dianggap mengenal “penguasa-penguasa” itu secara lebih dekat, yaitu sebelum mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka. Malahan andaikan Pemerintah Pusat tidak menyetujui pemahaman ini dan ingin secara cermat menghindari semua campur tangan, termasuk yang tidak langsung, pengetahuan yang teliti atas keadaan yang sebenarnya dalam hal ini akan terbukti makin mutlak baginya.⁷

⁶ Dikutip pada sinopsis buku, Ahmad Baso, *Islam...* h. sampul belakang.

⁷ *Ibid.*, h. 188.

Perlu dipahami di sini bahwa, pengawasan ini bertujuan untuk meredam riak-riak pemberontakan dan penolakan masyarakat pribumi terhadap misi kolonialisme Belanda. Oleh sebab itu, maka perlukan pengawasan dan kontrol. Menurut Baso, gerakan yang menjurus ke arah pemusatan itu tampak dalam gerakan tasekat, dan kerja polisi kolonial itu adalah menulis, menganalisis, membandingkan dan merentangkan kemungkinan-kemungkinan dan akibat-akibat segala sepaik terjan penduduk pribumi.⁸

Sebagai akibatnya, maka dilakukanlah pengawasan dan kontrol kuat terhadap gerakan pesantren - mulai dari intervensi kebijakan hingga pada pengawan fisik. Sebagai akibatnya, pesantren terpaksa harus beradaptasi dengan aturan-aturan yang ditetapkan kolonial. Jika tidak, maka ia dianggap melanggar, dan tentunya akan mendapat *punishment*. Mereka bahkan tidak segan-segan memberikan hukuman, baik berupa denda maupun sanksi larangan penyelenggaraan aktivitas pendidikan. Oleh sebab itu, pesantren tidak dapat secara utuh mengatur diri secara independen.

Seperti dijelaskan di atas, pengawasan ini tidak saja pada aspek fisik tapi juga pikiran, karena itu diakukankanlah pendekatan literatur oleh Horgronje. Tentu pendekatan ini bukan untuk tujuan positif, pengetahuan yang dikontrol oleh kekuasaan, yakni pengetahuan yang telah dikooptasi sedemikian rupa agar dapat melanggengkan kepentingan kolonial. Pengetahuan tersebut lahir dari libido politik, bukan pengetahuan yang memanusiakan, tapi justru mendehumanisasi

⁸ *Ibid.*, h. 184

kemanusiaan. Karena pengetahuan yang diproduksi adalah pengetahuan yang menghamba pada kolonial.

Faruk,⁹ Guru Besar Sastra UGM, menjelaskan bahwa, kemerdekaan politik yang diperoleh bangsa-bangsa (termasuk Indonesia) bekas jajahan bangsa-bangsa Barat yang secara meluas, terjadi setidaknya sejak berakhirnya Perang Dunia II, dapat membuat bangsa-bangsa yang bersangkutan kehilangan kepekaan terhadap masih berlangsungnya penjajahan kultural dari bangsa penjajah tersebut terhadap mereka. Ketidakpekaan ini disebabkan oleh euphoria masyarakat Indonesia setelah digelarnya proklamasi 1945 dan pengakuan dunia internasional pada tahun 1949. Sementara itu menurut Edward Said dalam orientalisme-nya, secara jelas menerangkan tentang pengaruh dari terbentuknya kesadaran dan pemikiran masyarakat yang pernah terjajah tidak pernah dilepaskan dari masyarakat penjajahnya. Menurutnya, pengaruh ini terbentuk dari secara sistematis dan akademik selama era kolonialisme dan imperialisme melalui produksi pengetahuan tentang negara terjajah tersebut.

Sebagai efeknya, lahirlah subjek-subjek yang palsu. Mereka tidak memiliki otentisitas terhadap dirinya sendiri. Mereka ialah subjek yang tidak dibiarkan berjalan pada jalur yang semestinya. Karena pengetahuan yang direfleksi dan diinternalisasi dalam dirinya ialah pengetahuan yang fiktif dan rekayasa. Sehingga, subjek yang terbentuk adalah palsu pula.

⁹ Faruk, *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2007), hal. 1-5.

Meskipun apa yang dihadapi pesantren seperti yang dijelaskan di atas adalah masalah eksternal, namun bukan berarti pesantren secara internal tidak memiliki persoalan. Nurcholis Madjid (1939-2005) menuliskan bahwa;

seiring dengan berkembangnya zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus kita sadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan dalam yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Dan sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, bersifat kolot dan konservatif.¹⁰

Kompleksitas yang dihadapi pesantren ini, membuat para tokohnya mau tidak mau harus menjawabnya. Jika tidak, maka pesantren akan hilang termakan arus zaman.

Persoalan faktual yang paling dekat ialah pembelajaran pesantren yang masih berkelit di sekitar *ukhrawi*. Pesantren belum keluar dari seputaran ini dan “melek” dengan persoalan di luar lingkungan mereka. Meskipun tidak sedikit pesantren yang sudah melakukan pembenahan diri dan mengadopsi hal-hal yang baru di luar dirinya, namun tidak sedikit yang masih bertahan dengan cara gaya lama. Selain itu, metode pembelajaran pesantren juga cenderung masih bersifat hafalan. Para santri hanya dituntut untuk menghafal pelajaran-pelajaran yang mereka pelajari atau peroleh dari kiai mereka.

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren ...*, h. 88

Alih-alih beberapa pesantren melakukan pembaruan mengikuti *trend* modernitas dan sekolah-sekolah modern, mereka cenderung kehilangan otentisitasnya sebagai pesantren. Para santri atau alumninya justru tidak dapat mempertanggungjawabkan dirinya sebagai orang pesantren yang mengetahui persoalan-persoalan agama yang memadai. Karakter pesantren yang paling mencolok misalnya ialah membaca “kitab kuning” tidak bisa dilakukannya. Para santri justru lebih konsentrasasi pada pelajaran-pelajaran umum yang dianggapnya lebih fungsional dan aplikatif, serta lebih menjanjikan masa depan.

Persoalan-persoalan di atas, pada dasarnya hampir dihadapi oleh semua lembaga pesantren dan tidak terkecuali As’adiyah di Sulawesi Selatan. Meskipun telah mencetak ulama dan menjadi pionir Islamisasi abad ke 20 di tempat ini, namun ritme perjalanan pesantrennya tidak sepenuhnya selalu berjalan mulus. Gelombang zaman yang demikian besar dan cepat membuatnya tertaih-tatih menyesuaikan diri. Pesantren ini dituntut berbenah diri baik secara internal maupun eksternal. Globalisasi yang tidak mengenal teritori telah menjangkiti sekitar dirinya, termasuk pada persolan yang dijelaskan di atas.

Apa yang Alami As’adiyah, dan juga pesantren pada umumnya, tidak bisa dilihat secara parsial. Apakah ini sepenuhnya bersifat internal atau karena faktor kolonialisme, seperti dikatakan Cak Nur, bahwa sekiranya bukan karena kolonialisasi, maka mungkin kita tidak akan mengenal perguruan tinggi seperti UGM, ITB, UI, dll., tapi justru Lirboyo, Krapyak, Tebuireng, dan juga mungkin As’adiyah. Oleh karena itulah, penelitian ini menjelaskan bagaimana keadaan

Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan ditinjau dari aspek pengaruh posca-kolonialisme.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dianggap penting untuk menentukan lokus utama penelitian dalam bentuk rumusan masalah, sebagai berikut;

1. Bagaimana kurikulum dan pandangan hidup santri di pesantren Asa'diyah Sengkang?
2. Bagaimana identitas santri pesantren As'adiyah Sengkang dilihat dari perspektif posca-kolonialisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu *view* baru dan hasil pembacaan baru terhadap pendidikan pesantren. Daripada itu, berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Melihat kurikulum dan pandangan hidup santri di pesantren As'adiyah.
 - b. Mengungkap identitas kesubjekkan santri pesantren As'adiyah Sengkang dalam tinjauan postkolonialisme.

2. Manfaat

- a. Secara teoritik, penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam diskursus *islamic studies*, khususnya mengenai pembacaan ulang terhadap kesejarahan islam di Sulawesi Selatan yang sangat dipengaruhi oleh pembacaan kolonial. Naskah-naskah pengetahuan dan kontruksi kesejarahan tidak dapat dipungkiri diperoleh dari naskah kolonial. Oleh karena itu, dari pembacaan ini maka dapat diperoleh suatu pembacaan yang lebih jernih mengenai lembaga pendidikan pesantren di Sulawesi selatan secara khusus, dan Indonesia secara umum.
- b. Secara praktis, penelitian ini mengungkap aspek kekinian dari pendidikan pesantren As'adiyah. Bahwa santri sebagai subjek tidak dapat mengabaikan efek kolonilisme yang tertanam secara tidak sadar. Secara lebih sederhana, dapat dikatakan sebagai pembangunan kesadaran subjek dalam mengkonstruksi pengetahuan baru secara lebih baik untuk kemajuan pada masa yang akan datang. Ini adalah kerja dekolonialisasi pengetahuan yang diproduksi melalui narasi kolonial. Namun demikian, bukan berarti bahwa kita kembali pada nativisme, atau sejarah masa lalu. Akan tetapi, setiap subjek dapat membangun pengetahuannya sendiri sebagai subjek yang sadar.

D. Studi Pustaka

Dari penelusuran penelitian-penelitian sebelumnya, maka ditemukan beberapa buku dan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan

peneitian ini. Di antaranya ialah karya, Bahaking Rama, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan*. Ini merupakan “disertasi” di UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2000. Disertasi ini mengurai tentang pembaruan yang dilakukan oleh AGH. Muhammad As'ad sebagai figur sentral yang mendirikan MAI, yang selanjutnya berganti nama menjadi Pesantren As'adiyah. Meskipun penelitian Rama adalah As'adiyah namun ia hanya mengurai aspek pembaruanya saja.

Abd. Aziz Albone, *Lembaga Pendidikan di Sulawesi Selatan*, yang terbitkan di Jakarta oleh YIIS, tahun 1986. Penelitian menjelaskan secara deskriptif lembaga-lembaga pendidikan mulai sejak awal hingga tahun 1980-an di Sulawesi Selatan. Dalam penelitiannya, Aziz menjelaskan gambaran pendidikan di Sulawesi Selatan secara umum. Selain itu, ia juga hanya mengambil *setting* periodik, yang tidak mengcover As'adiyah secara khusus.

Karya lainnya ialah *Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan*, ditulis oleh Syamsuddin Arif. Tulisan ini merupakan esai yang telah pernah diterbitkan pada salah satu jurnal di UIN Alauddin Makassar. Dalam tulisan, ia mengurai tentang genealogi pesantren di Sulawesi Selatan yang di mulai pada tahun 1930 oleh AGH. Muhammad As'ad hingga pesantren-pesantren lain yang didirikan tidak lain oleh murid-muridnya sendiri. Kendati Arif, menjelaskan genealogi pesantren, namun ia hanya memperlihatkan ketersambungan tradisi intelektual, tanpa memperlihatkan persoalan pelik yang dihadapi pesantren di tengah arus global.

Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad Dari Haramain ke Wajo Celebes: Sebuah Perjalanan Religi Untuk Membangun Madrasah Arabiyah Islamiyah di Wajo Sulawesi Selatan. Buku ini ditulis oleh Sitti Salmiah Dahlah dan diterbitkan pada Rabbani Press pada tahun 2013. Pada mulanya, buku ini ialah disertasi penulis yang kemudian diadaptasi dan diterbitkan dalam bentuk buku. Meskipun mengkaji tentang pesantren As'adiyah dan kefiguran AGH. Muhammad As'ad, namun pada penelitian ini, ia memfokuskannya pada aspek manajemen pendidikan Islamnya saja dan tidak menunjukkan pengaruh kolonialisme yang terjadi di masa lalu.

Karya lainnya yang juga dianggap relevan ialah, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren.* Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang di editor oleh Mastuki dan M. Ishom. Diterbitkan oleh Diva Pustaka pertama kali pada tahun 2003 di Jakarta, dan kemudia dicetak ulang pada tahun 2004 dan 2006. Buku ini terdiri dari tiga jilid. Salah Satu esai dalam tulisan ini membahas tentang *Anregurutta* H. Muhammad As'ad dan pengaruhnya. Buku ini mengurai tentang kiai-kiai pesantren di berbagai daerah-daerah, tanpa menunjukkan bagaimana bentuk pesantren yang didirikannya.

Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Dalam Kurun Modern, karya Karel A. Steenbrink. Buku ini mengurai tentang perjalanan pendidikan di Indonesia selama abad ke 20. Steenbrink berangkat dari penelitiannya selama beberapa tahun terhadap pendidikan pesantren di pulau Jawa dan Sumatera,

sehingga Steenbrink luput melihat pesantren As'adiyah yang ada di Sulawesi Selatan.

Bunga Rampai Pesantren. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari Abdurrahman Wahid. Alih-alih menjelaskan secara komprehensif, tulisan ini hanya menjelaskan secara deskriptif keadaan pesantren, mulai dari kondisi, peran, tantangan, harapan dan bahkan keperluannya di masa yang akan datang. Gagasan-gagasan Gusdur pun, panggilan akrab Abdurrahman Wahid, masih berputar disekitas gagasan teoritik, sehingga tidak menyentuh aspek pesantren pada lapis terdalam, seperti yang ingin dilakukan oleh penulis, yaitu mengenai identitas kesubjekkan santri pesantren.

Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, ditulis oleh Nurcholish Madjid. dalam buku ini, Cak Nur, sapaan akrab Nurcholis madjid, mendeskripsikan hal-hal apa saja yang dihadapi oleh pesanten hari ini. Dengan mendiagnosa pesantren maka ditemukan beberapa aspek yang menjadi tantangan sekaligus menjadi penghalang dari lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, dengan ditemukannya pokok-pokok masalah yang memungkinkan perkembangannya, maka selanjutnya dapat dirumuskan bagaimana kondisi ideal dari pesantren. Karena pesantren sebagai *indigenous* Indonesia harus kerkembangan dan diperbaharui sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, dibahas juga peran pesantren dalam kontestasi politik nasional dan kontribunya dalam pengembangan masyarakat disekitarnya. Namun demikian, pandangan-pandangan Cak Nur sama sekali tidak dalam kaca mata postkolonialisme dan tidak pula pada suatu lokus pesantren tertentu.

Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiayi dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier. Karya ini merupakan disertasi dari penulis yang kemudian diadaptasi dan diterbitkan menjadi buku. Dalam buku ini Dhofier, menjelaskan aspek pesantren dari sisi antropologisnya. Meskipun karya ini terbilang matang dalam penyajiannya, namun karya ini hanya dikonsentrasikan pada dua pesantren, yaitu pesantren Tegalsari di Jawa Tengah dan Tebuireng di Jawa Timur. Sehingga dengan demikian deskripsi tidak menggambarkan pesantren secara keseluruhan.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren ialah asrama tempat santri atau tempat murid-murid mengaji. Secara etimologi definisi pesantren tidak ditemukan secara “rijid”. Karena sulit untuk menemukan akar kata dari pesantren itu sendiri, baik dalam bahasa Indonesia, melayu, maupun Arab. Deskripsi yang paling tidak dapat menggambarkan pesantren secara lebih lengkap ialah seperti yang diterangkan oleh Zamarksyari Dhofier. Ia memberikan ciri pesantren yang dapat diidentifikasi pada semua pesantren. Yaitu; Pondok, Masjid, Pengajaran kitab klasik, santri dan kiai.

Pesantren meskipun selalu diklaim sebagai suatu tradisi (dan bahkan budaya) yang terlahir dari rahim Indonesia, namun berorientasi pada internasionalisme. Mekkah masih menjadi titik tujuannya. Oleh karena itu, lembaga ini menyimpan sisi paradoks dalam dirinya. Kendati ingin menjadi Indonesia, beberapa unsur dalam lingkungan pesantren merupakan hasil impor

dari Arab. Misalnya saja, kitab-kitab yang digunakan sebagai acuan pembelajaran, atau bahasa arab sebagai bahasa wajib yang harus diketahui oleh semua santri dalam lingkungan pesantren.

2. Pesantren Sebagai subkultur

Istilah pesantren sebagai subkultur pertama kali diperkenalkan oleh Gusdur, panggilan akrab KH. Abdurrahman Wahid. Usaha ini dilakukan untuk memperkenalkan komunitas pesantren kepada khalayak di luar pesantren. Karena bagaimana pun, pesantren memiliki pola hidup menyimpang dari pola kehidupan masyarakat; terdapat sejumlah perjuangan yang menjadi tulang punggung pesantren; berlangsungnya proses pembentukan tata nilai tersendiri dalam pesantren; lengkap dengan simbol-simbolnya; adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.¹¹ Meski demikian, dalam pengakuan Gusdur sendiri, istilah ini belum cukup merata dan dalam belum dapat diterima oleh semua kalangan pesantren, serta masih sulitnya memberikan batas pemisah yang secara tegas antara kehidupan masyarakat di luar pesantren dan dalam pesantren itu sendiri.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1399 H), h. 10

Menurut Gusdur, pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya.¹² Lebih lanjut dijelaskan bahwa,

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *Ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, di singkat *ra*): sebuah suarau atau masjid: tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*, pengambilalihan dari bahasa Sangsekerta dengan perubahan pengertian). Tidak ada suatu pola tertentu yang diikuti dalam pembinaan fisik sebuah pesantren, sehingga dapatlah dikatakan penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungannya seringkali mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.¹³

Ciri-ciri ini berimplikasi pada pesantren sebagai kelompok sendiri yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Infrastruktur dan model komunikasi antar individu unik paling tidak menjadi penanda dari suatu masyarakat subkultur.

3. Teori Postkolonial

Teori Postkolonial, meskipun terbilang baru dan terkadang membingungkan namun juga memberikan suatu penyingkapan baru dari struktur kemapanan ilmu pengetahuan. Kesulitan kajian ini karena membentang dari analisis literal hingga ke riset atas arsip-arsip pemerintah kolonial, dari kritik atas naskah medis hingga teori ekonomi, serta terkadang menggabungkan bidang tertentu dengan bidang yang lain.¹⁴ Sedangkan penyingkapannya ialah membuka tabir kuasa pihak kolonial sebagai pihak produsen yang melahirkan pengetahuan atas tendensinya

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, h. 10-11.

¹⁴ Gading Sianipar, "Mendefinisikan Pascakolonial?: Pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonial", dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, (Cet. V: Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 7.

sendiri. Pengakuan yang disebutnya objektif dan ilmiah, pada sisi lain menyembunyikan apa yang sebenarnya. Dalam studi postkolonial kedok tersebut dibuka hingga terjadinya penyingkapan yang sebenarnya.

Kajian postkolonial tidak hanya mengkaji tentang apa yang terjadi di masa lalu, namun juga melihat kondisi kekinian. Cara pembacaan postkolonial ialah dengan melihat masa kini sebagai efek dari masa lalu. Karena, apa yang dirasakan hari ini tidak bisa lepas dari pengalaman dimasa lalu, khususnya masa kolonial. Proses kolonialisasi tidak dapat dianggap sepele. Narasi-narasi yang dibentuk oleh kelompok kolonial ada suatu narasi yang dikonstruksi untuk mengakomodasi kesuperioritasannya sebagai kolonial. Sedangkan masyarakat terjajah dinarasikan secara terus menerus sebagai masyarakat yang perlu diperadabkan. Mereka direpresentasi sebagai masyarakat terbelakang yang perlu untuk diberdayakan dan dididik. Sehingga dengan demikian, terbentuklah perasaan (mentalitas) inferior.

Menurut Makaryn (1993), meskipun teori postkolonial tidak memiliki aliran dan metode tunggal, namun para teoritikus kajian ini mempunyai kesamaan dalam asumsi-asumsi berikut: (a) mempertanyakan efek negatif dari apa yang justru dianggap bermanfaat kekuasaan imperial itu seperti pernyataan mengenai hadiah peradaban, warisan sastra inggris, dan sebagainya; (b) mengangkat isu-isu seperti rasisme dan eksploitasi, dan (c) mempersoalkan subjek kolonial dan pasca-kolonial.¹⁵

Leela Gandhi menjelaskan bahwa, teori postkolonial pada intinya menggaris bawahi adanya kebutuhan untuk membedakan dan mengklarifikasi

¹⁵ Dalam Faruk, *Belenggu Pacsa-Kolonial...*, hal. 14

hubungan antara *cognate* material dan analitik. Kajian postkolonial dalam pelbagai momennya lebih reflektif sebagai suatu respon kebutuhan dengan mempostulatkan dirinya sebagai upaya teoritis untuk memahami kondisi kesejarahan partikular.¹⁶ Pemaksaan untuk mengikuti universalisme sebagaimana ditunjukkan Eropa merupakan suatu bentuk penjajahan baru terhadap masyarakat lokal yang berbeda secara kultural dan geografis. Namun demikian, Annia Lomba, menjelaskan bahwa teori poskolonial bukan untuk mengetahui keseluruhan diversitas historis dan geografis kolonialisme agar bisa berteori, melainkan, kita harus membangun teori-teori dengan kesadaran bahwa diversitas semacam itu memang ada, dan tidak memperlakukan yang lokal seakan-akan universal.¹⁷

Teori postkolonial mencakup tiga kemungkinan pilihan perhatian, yaitu: (a) pada kebudayaan yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik berupa efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pasca-kolonial maupun kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk-bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global), (b) respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa kehilangan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivansi, dan (3) segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme.¹⁸

¹⁶ Leela Gandhi, *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* ("Postcolonial Theory A Critical Introduction"), terj. Yuwan Wahyutri & Nur Hamida, (Cet. II: Yogyakarta: Qalam, 2006), h. 5.

¹⁷ Annia Lomba, *Kolonilisme/Poskolonialisme*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang, 2003), h. xvi-xvii.

¹⁸ Lo and Halen Dalam Faruk, *Pasca-kolonial...*, hal. 15

Secara sederhana, paling tidak ada dua hal yang menjadi perhatian utama dalam teori pascakolonial, yaitu; ambivalensi subjek dan mimesis. Ambivalensi subjek ialah “kemenduan” identitas, di satu sisi ingin merubah diri dan berkembang seperti subjek kolonial yang superior dan pada sisi lain ingin mempertahankan nativisme kulturalnya. Homi K. Bhabha dalam bukunya, *Location of Culture*, menulis; *It is in this sense that the boundary becomes the place from which something begins its presencing in a movement not dissimilar to ambulant, ambivalent articulation of beyond that I have drawn out.*¹⁹ Sedangkan mimesis ialah pencontohan terhadap subjek penjajah sebagai upaya pencapaian standarisasi kultural. Kedua bentuk ini merupakan bagian dari struktur inheren dalam kesubjekkan masyarakat terjajah. Alih-alih mencapai hasratnya untuk bermetamorfosa layaknya subjek yang superior, mereka justru semakin kehilangan otentisitasnya. Subjek kolonial yang diimaji pada prinsipnya tidak lebih sekadar fatamorgana. Oleh sebab itulah, Fanon mengatakan bahwa dalam masyarakat yang pernah terjajah mengalami cacat dalam pikirannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengacu kepada metode penelitian kualitatif. Secara lebih khusus penelitian ini ialah *case study*. Penelitian *case study* merupakan suatu penelitian yang menggunakan bukti empiris (bukan hasil eksperimen laboratorium) untuk membuktikan apakah suatu

¹⁹ Homi K Bhabha, *Location of Culture*, (London & Ne York; Routldge, 18994), h. 5

teori dapat diimplementasikan pada suatu kondisi atau tidak.²⁰ Tentu di sini, teori yang dimaksudkan ialah teori postkolonial, sedangkan kondisi tertentu yang dimaksudkan ialah fenomena atau konteks pesantren As'adiyah hari ini.

Dalam penelitian *case study*, terdapat tiga aliran yang masing-masing berbeda satu sama lain dalam mendekati objek penelitian, yaitu; positivistik, interpretif, dan *critical case study*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pada pendekatan yang ketiga, *critical case study*. Yakni, dilakukan refleksi kritis terhadap praktik-praktik yang sedang terjadi, asumsi dasar yang biasanya diterima apa adanya, dan mengkritisi *status qua*. Tentu saja pendekatan ini sangat sesuai dengan pendetan teori postkolonial yang digunakan oleh peneliti dalam mengungkap sesuatu yang baru. Karena teori ini hendak membuka tabir dari pemahaman yang bersifat *taken for granted*.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori postkolonial. Teori ini digunakan sebagai pisau bedah untuk melihat pendidikan pesantren As'adiyah Sengkang Sulewesi Selatan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia dan Sulawesi Selatan secara khusus pernah mengalami penjajahan selama bertahun-tahun oleh dua koloni, yaitu Belanda dan Jepang. Proses yang berlangsung sekian lama dan tentu saja memiliki dampak negatif.

Kendati kolonialisme berakhir 71 tahun silam, dampaknya masih dapat dirasakan hingga hari ini. Mengabaikan dampak ini seperti mengabaikan luka

²⁰ Samiaji Sarosa, *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 115

yang tidak pernah sembuh. Sehingga, meskipun generasi hari ini tidak pernah mengalaminya secara langsung, namun efek itu sebenarnya masih dapat dirasakan dan diidentifikasi. Bahkan, dapat dikatakan subjek yang ada hari ini adalah subjek yang palsu - bukan berdasarkan dirinya sendiri - akan tetapi berdasarkan defenisi kolonial. Termasuk dengan sistem hukum tidak lain adalah warisan kolonial. Oleh sebab itu, pengaruhnya bersifat sitemik dan tak sadar. Sehingga dari pada itu, perlukan suatu alat atau cara pandang untuk melihat identitas ke-subjek-an yang terbentuk hari ini.

Kolonialisme, kata Ahmad Baso, ialah pernyataan moral tentang superioritas kebudayaan barat dan inferioritas kebudayaan-kebudayaan lainnya. Apa pun yang dilakukan oleh kolonial, termasuk mengagung-agungkan spiritualisme dan eksotisme Timur, semuanya terbatas dalam kerangka superioritas dan inferioritas tersebut.²¹ Pada prinsipnya semua sanjungan hanya merupakan kamufase belaka. Ia menyembuyikan suatu penderitaan masyarakat pribumi yang diakibatkan oleh kolonialisasi. Pujian-pujian yang diasematkan tidak lain untuk menyembunyikan dan menutupi kedok kekerasan dan sikap eksploitatif. Adapun narasi-narasi dibangunnya tidak lain bertujuan menduduki realitas yang sebenarnya, dan mengkonfirmasi dirinya sebagai subjek yang baik.

Menurut Al-Jabiri, seperti yang ditulis oleh Baso, kolonialisme yang datang kewilayah Dunia Islam memperkenalkan diri dalam wajah yang serba-ambivalen: Penjajahan sekaligus pembawa pencerahan dan kemajuan.²² Senada dengan Aljabiri, Leela Gandhi juga mengatakan hal yang sama, bahwa dampak

²¹ *Ibid.*, h. 88.

²² *Ibid.*, h. 89.

kolonial ditandai dengan serangkaian *moods* dan formasi kultural ambivalen yang mengiringi periode transisi dan translasi.²³ Menurutnya, dengan mengutip ucapan Saleem Sinai, dalam novelnya Salman Rusdie, *Midnight's Children*, pada akhirnya masyarakat mengakui bahwa dampak kolonial juga penuh dengan kebingungan dan ketakutan akan kegagalan yang menyertai kebutuhan untuk memuaskan beban pengharapan sejarah. “Aku harus bekerja cepat, lebih cepat dari Scheherazade, jika aku harus mengakhiri makna-nya, makna-sesuatu. Aku mengakuinya: di atas segalanya, aku takut terhadap absurditas.”²⁴

Mengabaikan kolonialisme tentu bukanlah tindakan yang bijak. Karena dampaknya dirasakan dan bahkan dapat dilihat pada pesantren, dan masyarakat Indonesia secara lebih luas. Lebih dari itu, masyarakat pesantren juga dipandang sebagai (*liyan*) dari masyarakat pada umumnya. Oleh Karena itu, Gus Dur menyebut pesantren sebagai subkultur, atau dalam istilah Spivak, tokoh postkolonial India, sebagai “subaltern”.²⁵

Pesantren As’adiyah adalah salah satu subkultur di Indonesia. Pengkajian terhadap pesantren dari aspek subkultur atau *subaltern* dari perspektif teori postkolonial merupakan upaya pendefinisian ulang (pesantren). Peran studi *subaltern* untuk memberikan kemungkinan pada masyarakatnya untuk berbicara dalam halaman-halaman buku tentang histografi kaum elit, dan melakukan hal ini,

²³ Leela Gandhi, *Teori Postkolonial...*, h. 6.

²⁴ *Ibid.*, h. 7

²⁵ Meskipun “subaltern” yang dimaksudkan oleh Spivak adalah perempuan-perempuan India yang tidak dapat berbicara, karena pengaruh kolonialisme dan budaya patriarki, seperti dalam esainya, *Can't Subaltern Speak?*, namun kesamaan itu dapat dilihat dari sisi pesantren sebagai “subkultur” yang dianggap lain dari masyarakat kolonial pada umumnya.

untuk berbicara atas nama, atau menyuarakan, suara-suara terbungkam dari mereka yang benar-benar tertindas.²⁶

Fokus dari kaca mata teori postkolonial dalam penelitian ini, peneliti melihat dua sisi dari pesantren As'adiyah; ambivalensi dan mimesis. Ambivalensi adalah sikap “mendua” dari para santri; di satu pihak ada hasrat untuk merubah diri layaknya budaya Eropa, dan di pihak lain adanya sikap untuk mempertahankan tradisionalisme “Islam-Bugis”. Sementara mimesis ialah peniruan terhadap budaya global yang diperlihatkan oleh para santri. Ini dapat dilihat dari pola pikir santri, bersikap dan kemudian berbicara. Fokus utama lainnya ialah kurikulum dari masa ke masa yang ada di pesantren As'adiyah. Perbandingan akan dilakukan antara sebelum kolonialisme dan pascakolonialisme. Bahkan, peneliti akan menelusuri setiap perubahan kurikulum dan pengaruhnya terhadap identitas kolektif santri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang termasuk bagian dari penelitian kualitatif yang digunakan, antara lain; pengamatan terlibat, wawancara mendalam, sesuai dengan pedoman penelitian, dan *focus group discussion*, dan dokumentasi

a. Teknik pengamatan terlibat

Teknik ini pada prinsipnya sama dengan *verstehen*. Yaitu, sebuah cara memandang dan memperlakukan suatu gejala dari sudut pandang pelaku yang diteliti untuk memahami gejala tersebut ada dan berfungsi dalam struktur

²⁶ Leela Gandhi, *Teori Postkolonial*., h. 2.

kehidupan para pelaku.²⁷ Pengambilan data dalam teknik pengamatan ini ialah keikutsertaan peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam lingkup pesantren. Peneliti melihat, mengamati dan bahkan mengalami setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi di pesantren As'adiyah selama penelitian berlangsung. Hanya saja peneliti tetap membatasi wilayah-wilayah di mana peneliti harus terlibat. Misalnya, peneliti tidak akan terlibat menjadi murid dalam pelajaran formal.

Menurut Parsudi suparlan, ada delapan hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yang dalam menggunakan tehnik pengamatan, yaitu;²⁸

- i. Ruang atau tempat. Peneliti secara seksama memperhatikan setiap ruang dalam lokus penelitian.
- ii. Pelaku. Peneliti harus memperhatikan subjek atau agen-agen yang berada dalam lingkup pesantren As'adiyah untuk mengetahui ciri pelaku yang melakukan interaksi antara satu sama lain.
- iii. Kegiatan. Memperhatian setiap kegiatan yang dilakukan santri dan guru setiap harinya selama dua bulan
- iv. Benda-benda atau alat-alat. Mencatat semua alat atau benda operasional yang digunakan baik oleh guru maupun santri dalam lingkungan pesantren.
- v. Waktu. Mencatat detail waktu dari setiap kegiatan selama berlangsungnya penelitian.

²⁷ *Ibid.*, h, 65

²⁸ Parsudi Suparlan, "Metode Penelitian Kualitatif", h. 66-67, dalam Hamid Patilima, *Metode penelitian kualitatif*, (Ed. Revisi: Bandung; Penerbit Alfabeta, 2011), h. 63-64.

- vi. Peristiwa. Mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan pesantren
 - vii. Tujuan. Memperhatikan setiap tujuan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan pesantren.
 - viii. Perasaan. Peneiliti juga tidak luput memperhatikan kondisi psikologis santri yang menyebabkan terjadinya perubahan.
- b. wawancara mendalam

Pengambilan data yang dilakukan melalui teknik wawancara mendalam ini secara lebih bebas, tanpa mengabaikan pertanyaan-pertanyaan dasar yang telah disiapkan oleh peneliti. Metode ini didasarkan pada dua alasan; *pertama*, dengan wawancara mendalam, peneliti dapat menggali tidak saja pada apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh dari di dalam diri subjek; *kedua*, apa yang ditanyakan oleh informan bisa mencakup hal apa saja yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa yang akan datang.²⁹

Wawancara ini dilakukan baik kepada guru (kiai), santri, dan pengelola pesantren. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa orang di luar lingkungan pesantren mengenai pandangannya terhadap pesantren As'adiyah.

c. *Focus group discussion*.

Dalam *focus group discussion* peneliti secara cermat memilih responden berdasarkan kriteria-kriteria tertentu untuk dijadikan sebagai *audience*. Paling

²⁹ *Ibid.*

tidak semua anggota yang berada dalam forum merepresentasikan karakteristik kelompok-kelompok yang ada dalam lingkungan pesantren. Selanjutnya, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam forum tersebut. Setiap jawaban dari peserta dicatat secara seksama oleh peneliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti empirik dalam penelitian ini. Gambar, rekaman audio atau pun video akan digunakan untuk merekam setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri dalam lingkungan pesantren, selama itu dianggap relevan dengan tema penelitian.

4. Analisis data

Dari data yang telah dikumpulkan peneliti kemudian menganalisisnya dengan teori postkolonial. Pertama-tama yang diperhatikan ialah bagaimana subjek mendefinisikan dirinya dan bagaimana pengaruh kolonialisme, serta mimesis yang terjadi pada santi di pesantren As'adiyah. Namun demikian, terlebih dahulu melakukan langkah-langkah sebagai berikut;³⁰

- a. (i). Membaca dan mempelajari data yang terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya sambil memikirkannya untuk mencari apakah pola-pola yang menarik atau menonjol atau justru membingungkan. Menelusuri pendapat-pendapat responden, baik dari aspek kesamaanya hingga pada pertentangannya.

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005), h.

- (ii). Berbagai konsep yang timbul dengan sendirinya bila diperhatikan istilah-istilah yang digunakan oleh responden.
 - (iii). Peneliti dapat memanfaatkan istilah sehari dengan pengertian khusus yang dapat mencakup atau merangkum jumlah data.
- b. Pada tahap berikutnya, peneliti mencari hubungan antara konsep-konsep dalam upaya untuk mengembangkan suatu konstruksi teoritis. Salah satu cara yang dilakukan ialah dengan “*the constant comparative method*”. Yaitu, dengan langkah-langkah berikut:
- (i). Memulai dengan pengumpulan data.
 - (ii). Menemukan isu, peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang terjadi yang dijadikan kategori.
 - (iii). Memberikan kategori dengan menjadikan focus tertentu untuk mengetahui berbagai ragam kategori.
 - (iv). Uraian secara tertulis mengenai kategori yang diselidiki untuk mendeskripsikan dan memahami semua aspek yang terdapat dalam data sambil terus mencari hal-hal baru.
 - (v). Olah data dan model yang sering tampil untuk menemukan proses dan hubungan struktur budaya pokok.
 - (vi). Lakukan sampling, pengkodean, dan uraian tertulis dengan memusatkan analisis pada kategori inti.

G. Rancangan Sitematika Tesis

Dari rencana penelitan tesis ini, selanjutnya akan disusun berdasarkan sistematika dan komposisi bab sebagai berikut:

Bab I, memuat tentang paparan penelitian secara umum, yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, serta metode penelitian.

Bab II, berisi tentang sejarah perkembangan pesantren As'adiyah dari masa ke masa. Selain itu, juga dijelaskan bagaimana pengaruh pesantren ini di Sulawesi Selatan hingga memunculkan adigum, “tidak seorang pun yang dianggap memiliki otoritas tentang agama jika belum pernah belajar di pesantren ini.”

Bab III, memuat tentang tiga sub-bab, yakni; tranformasi pengetahuan yang di dalamnya membahas pola tranformasi keilmuan dan kurikulum pesantren As'adiyah, pandangan hidup santri, dan pola adaptasi pensatren As'diyah di tengah arus zaman.

Bab IV, adalah hasil penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh kolonialisme yang dapat dilihat dari kesubjekkan yang ambivalen dan mimesis. Pada bagian pertama bab ini, penulis menjelaskan tentang kolonialisme baru; modus operandi negara-negara Barat dan Amerika dalam melakukan hegemoni pikiran terhadap negara-negara ketiga hingga berbuah menjadi regulasi negara, khususnya yang berhubungan kebijakan pendidikan Islam, yang tujuannya tidak lain untuk mengontrol dan memapankan kepentingan mereka. Selanjutnya, akan

dijelaskan bagaimana kebijakan pendidikan (Islam) ini pada akhirnya membentuk identitas ke-santri-annya.

Bab V, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan, sedemikian sehingga ditemukan jawaban dari rumusan masalah, serta kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan. Pada bagian lain, adalah saran dan usulan dari peneliti baik secara umum maupun secara khusus untuk peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Episode kesejarahan harus dilihat secara simultan dan kontekstual agar memperoleh hasil analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, membaca Pesantren As'adiyah hari ini tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi dengan melihat pengalaman kesejarahannya yang kompleks. Terlebih lagi, sebagai masyarakat yang pernah terjajah dan mendapat stigma negatif dari masyarakat diluarnya. Bagaimana pun, hal tersebut memberi dampak yang besar terhadap mentalitas santri hari ini. Dalam hal itu, maka penelitian yang dilakukan penulis tentang, *Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Potkolonialisme: Studi Terhadap Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum As'adiyah berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan pandangan hidup sikap santri. Terjadinya perubahan kurikulum di pesantren yang ditandai dengan diakomodasinya kurikulum pemerintah selanjutnya membentuk pandangan hidup santri yang cenderung berbeda-beda pada masing-masing generasi. Lebih jauh lagi, masuknya pelajaran umum, membawa daya tarik tersendiri bagi para santri, dan bahkan mendapat perhatian khusus. Ini didukung oleh sistem pendidikan nasional dengan adanya ujian nasional untuk mata pelajaran umum (tertentu). Ini membawa pada sikap santri yang seringkali mengabaikan atau menomorduakan pelajaran

agama. Ini pada akhirnya, mempengaruhi terjadinya reorientasi dan pandangan hidup santri yang berbeda dari waktu ke waktu.

2. Terjadinya reorientasi dan perubahan pandangan hidup ini membawa pengaruh terhadap pembentukan identitas kolektif yang ambivalen; menolak sambil mengikuti. Pesantren yang identik dengan pengajian kitab kuning dan pemahaman yang dalam terhadap ilmu agama (Islam), pada akhirnya juga mengakomodasi pelajaran umum berdasarkan regulasi pendidikan nasional termasuk pada ketentuannya yang harus diikutinya. Santri, pada di satu sisi hendak mempertahankan identitas kepesantrenannya, namun pada sisi juga juga dituntut untuk mengikuti standarisasi pendidikan nasional melalui ujian nasional. Pada konteks yang lebih luas, santri diperhadapkan pada dua standarisasi masyarakat sekaligus; standar nilai kepesantrenan dan standar nilai masyarakat umum yang sudah dipengaruhi oleh Barat. Ini dapat dilihat penerimaan santri terhadap pelajaran bahasa Inggris di pesantren, namun menolak westernisasi. Sementara, bahasa Inggris adalah salah satu entitas dari budaya Barat.

B. Saran

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah menjadi *indigenous* bangsa ini. Dalam sejarahnya, pesantren sudah menjadi wadah pendidikan masyarakat jauh sebelum kolonialisasi.. Namun, ketika dan setelah kolonialisasi berlangsung pesantren selalu mendapat perlakuan yang diskriminatif, bukan hanya fisik tapi juga pikiran. Lahirnya ordonansi guru dan

sekolah liar yang mengatur pesantren, tidak lain bertujuan untuk menertibkan dan mengontrol. Bahkan, tidak hanya sampai di situ, lahirnya pengetahuan dari hasil penelitian mereka adalah untuk menguasai alam pikiran pesantren dan umat Islam secara umum, seperti yang dilakukan oleh Snouck Horgronje. Oleh karena itu, maka menjadi wajar jika Cak Nur mengatakan, “seandainya negeri ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur pesantren-pesantren itu.”

Tesis ini hanyalah satu analisis yang menggambarkan realitas pesantren hari. Sementara, pengalaman kesejarahan pesantren membentang luas dan panjang. Pembacaan pasca-kolonial yang digunakan penulis dalam penelitian ini, bahkan hanyalah satu aspek dari spektrum teori ini. Sehingga, disarankan untuk peneliti dan penggiat pesanten untuk melakukan penelitian lanjutan, atau meneliti pesantren dari perspektif yang berbeda. Bagaimana pun penemuan “simpton” pada pada masyarakat yang pernah terjajah (pesantren) sangat penting untuk meluruskan rekayasa dan dominasi sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah S. Ubed, *Politik Identitas Etnik: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, (Magelang; Indonesi Tera, 2002).
- Arif, Saiful, *Menolak Pembangunanisme*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000).
- Asyuri, *Pendidikan di Pondok Pesantren al-Mukmin Nguruki Sukoharjo (telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran)*, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga 2013).
- Azra, Azumardi, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan(Pengantar)", dalam Nourcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta; Paramadina, 1997).
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta; Logos, 1999).
- Bagues, Anthony, *Imagination, Politics, and utopia: Conforting the Present*, (ttd.)
- Baso, Ahmad, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*, (Bandung; Mizan, 2005).
- Bhabha, Homi K., *Location of Culture*, (London & Ne York; Routldge, 1994).
- Castells, Manuel, *Power of Identity*, (West Sussex, BlackWell Publishing, 2010).
- Dhofier, Zamakzary, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Edisi Revisi: Jakarta: LP3ES, 2011).
- Effendi, Djohan, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta; Kompas, 2010).
- Fakih, Mansour, "Pembangunan: Politik Hegemoni" (pengantar dalam Saiful Arif, *Menolak Pembangunanisme*), (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000).
- Fanon, Franz White Skin, *Black Masks: Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*, terj. Harris S. Setiajid, (Yogyakarta; Jalasutra, 2016).
- Gandhi, Leela, *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* ("Postcolonial Theory A Critcal Intoduction"), terj. Yuwan Wahyutri & Nur Hamida, (Cet. II: Yogyakarta; Qalam, 2006).

- Halim, Wahyuddin, *As'adiyah Traditions: The Contraction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi*, (Disertasi, Australian National University, 2015).
- Hamid, Abu, "Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta; Rajawali Press, 1983).
- Hamzah Manguluang, *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar*, (ttl.).
- Haryatmoko, *Kekuasaan-Pengetahuan Sebagai Razim Wacana: Sejarah Sesualitas: Sejarah Pewacanaan Seks & Kekuasaan Menurut Fouchault*, Makalah yang presentasikan pada seri kuliah umum salihara, edisi Juni 2010.
- _____, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalisme*, (Yogyakarta; Kanisius, 2016).
- HS., Mastuki, & M. Ishom al-Saha, *Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003).
- Ismail, Daud, *Riwayat Hidup Almarhum KH.M. As'ad: Pendiri Utama As'adiyah Sengkang Wajo*, (ttl.).
- Ja'far, Hermanto, *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*, (Yogyakarta; Kanisius, 2009).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005).
- Khatimah, Khusnul, *Gerakan Pembaharuan Islam di Wajo Sulawesi Selatan (1930-1960)*, (Tesis: Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga. 2015).
- Kumar, Biju, "Postcolonial State: An Overview", in *The Indian Journal of Political Science*, (Vol. 66, No. 4 (Oct. – Dec., 2005), diunduh dari <http://www.jstore.org/stable/41856176>).
- Lomba, Annia, *Kolonilisme/Poskolonilisme*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang, 2003).
- Lukens-Bull, Ronald Alan, *Jihad Ala Pesantren di Mata Ontopolog Amerika*, (Jakarta, Gaa Media, 2004).

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997).

Mimbar As'adiyah, (Majalah) edisi 1, Rabiul Awal 1437/ Desember 2015.

Muzadi, Hasyim, "Transformasi Pendidikan Pesantren" (pengantar) dalam A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalization*, (Malang; UIN Malang Press, 2009).

Pasangreseng, Yunus, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, (Sengkang, Pengurus besar 1989-1992).

Perkembangan dan Prospektif "Pesantren As'adiyah", (Arsip Pesantren Pusat Sengkang, Wajo Sulawesi Selatan, 1973).

Perkembangan dan Prospektif "Pesantren As'adiyah", (Pusat Sengkang-Wajo, 1973).

Richana, *Respon Pondok Pesantren Tradisional Terhadap Sistem Pendidikan Modern: Studi Pelaksanaan sistem Kredit Semester di Pondok Al-Salafiah Mlangi Yogyakarta*, (Tesis; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004)

Robert, Robertus, *Manusia Politik: Subjek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavo Zizek*, (Tangerang; Marjin Kiri, 2010).

Sabit, M., *Dakwa Moderasi Anregurutta KH. Muhammad As'ad Al-Bugisi*, (Sengkang; Lampena Grafis, 2015).

Sarosa, Samiaji, *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012).

Savigliano, Marta S., *Tango and The Political Economy of Passion*, (Boulder, San Francisco 7 Oxford, Westview Press, ttd.).

Sianipar, Gading, "Mendefinisikan Pascakolonial?: Pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonial", dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, (Cet. V: Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Sirozi, Muhammad, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Menyusun UU No. 2/1989*, (Leiden dan Jakarta; Inis, 2004).

Spivak, Gayatri Chakravorty, *In Other Worlds: Essays in Cultural Politics*, (New York and London; Routledge, 1979).

_____, *Can Subaltern Speak?*, (ttd.)

Suparlan, Parsudi, “Metode Penelitian Kualitatif”, dalam Hamid Patilima, *Metode penelitian kualitatif*, (Ed. Revisi: Bandung; Penerbit Alfabeta, 2011).

Suminto, H. Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta; LP3ES, 1996)

Syamsuddin Arif, *Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan*, (Jurnal), *ect*.

Team Penyusun BKP 3, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Pembangunan*, (Jakarta; Paryu Barkah, 1974).

Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1399 H).

Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1997).

Ziemek, Manfret, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta; Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986).

Curriculum Vitae



MUHAMMAD TAKBIR M.

Tempat/Tanggal Lahir : Bulukumba, 22 Januari 1990
Agama : Islam
Alamat : Jl. Baji Ati 1, Lr. 1 No. 13 Makassar
Email : abhimalliongi@gmail.com
No. HP. : 085240853579
Ayah : Bakri, S.Pd. (Alm.)
Ibu : Ramlia

Jenjang Pendidikan

JENJANG DAN TAHUN	JURUSAN DAN TITEL	KAMPUS/ SEKOLAH	KARYA ILMIAH	IPK
S2 -(2014-16)	Pendidikan Islam/ Pemikiran Pendidikan Islam (M.Pd.)	UIN Sunan Kalijaga	Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Pascakolonialisme: Studi Terhadap Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan	3.75 (Cumlaude)
S2- (2013-2015)	Ilmu Filsafat (M.Phil.)	UGM	Etika Religius Emmanuel Levinas Dalam Perspektif Filsafat Agama dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama di Indonesia	3.86 (Cumlaude)
S1- (2009-2013)	Aqidah Filsafat (S.Fil.I)	UIN Alauddin Makassar	Wajah Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Moch. Qasim Mathar	3.92 (Cumlaude)

S1-(2007-2013)	Pendidikan Matematika (S.Pd.)	STKIP YPUP Makassar	Pengaruh Motivasi dan Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas SMP VIII IMMIM Makassar	3.18
SMA-(2004-2007)	IPA	PESANTREN IMMIM PUTERA MAKASSAR	-	
SMP-(2001-2003)	-	PESANTREN IMMIM PUTERA MAKASSAR		
SD-(1995-2001)	-	104 Jannaya Kec, Kajang Bulukumba		

Publikasi Ilmiah

TAHUN	LEMBAGA	JUDUL
2012	Jurnal Jabal Hikmah -STAIN Jayapura	KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
2014	Harian Fajar (Opini, 28/10/2014)	MAWASPADAI SADISME DALAM MASYARAKAT KITA
2014	Jurnal Jabal Hikmah -STAIN Jayapura	PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DALAM CANDRA MAQASID AL-SYARIAH
2015	Jurnal Jabal Hikmah -STAIN Jayapura	KEBIJAKAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (LPTKI) TERHADAP UPAYA PENGEMBANGAN <i>HUMAN CAPITAL</i> DALAM MENGHADAPI “AFTA” 2015 DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Kebijakan Jurusan Aqidah Filsafat UIN Alauddin Makassar)
2016	Jurnal LEBel UIN Sunan Kalijaga	KEBAHAGIAAN MENURUT MASYARAKAT KAJANG DI SULAWESI SELATAN

Prestasi

- **JUARA II (2003)- Lomba Ceramah MTQ ting. Kabupaten Bulukumba**
- **WISUDAWAN TERCEPAT (2013)- UIN Alauddin Makassar**

- **WISUDAWAN TERBAIK III (2013) - UIN Alauddin Makassar**
- **JUARA HARAPAN(2014) - Cerpen Lingkungan ting. Nasional**
- **JUARA II (2014)- Lomba Menulis Essay – Universitas Gadjah Mada**
- **Pembicara Dalam Seminar Nasional Pemikiran Islam di Makassar (2012)**
- **Pemakalah dalam Kongres Pendidikan Nasional di Jogjakarta (2014)**
- **Pemakalah dalam Diskusi Ruti LaBeL UIN Sunan Kaligaja (2014)**
- **Awardee LPDP (2014)**
- **Wakil Wisudawan Fakultas Filsafat UGM (2015)**

Pengalaman Organisasi

- **Pengurus MAPERWA FMIPA UNM (2008-2009)**
- **Ketua II BEM FMIPA UNM (2009-2010)**
- **Ketua Bidang HUMAS UKM LKIMB UNM (2009-2010)**
- **Wakil sekertaris Umum (2010-2011) - Lentera Makassar**
- **Ketua Umum (2010-2012) - HMI KOM. FMIPA UNM**
- **Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajia (2014-2015) - Keluarga *Anging Mammiri Pascasarjana* (KAMPs) Yogyakarta.**